

PUI SI “AKU INGIN” SAPARDI DJOKO DAMONO: KAJIAN DAN ANALISIS HERMENEUTIKA

¹Filsa Nirmawati, ²Teti Sobari², ³Dede Abdurakhman³

¹⁻³Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi

¹filsanirmawati1994@gmail.com ²tetisobari@ikipsiliwangi.ac.id
³dedeabdurakhman@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

This research describes the hermeneutic analysis of the poem "I Want" written by Sapardi. The things discussed in this article are the use of the poem "I Want" written by Sapardi using the concept of hermeneutics, namely analyzing poetry with stages of interpretation in accordance with the steps of hermeneutic analysis of Paul Ricoeur. The stages are: 1) placing poetry as an autonomous text; 2) classify the layers of symbols in poetry; 3) associate the symbol with something outside the text; and 4) interpret the text. The steps aim to analyze the symbol of the poem "I Want" written by Sapardi. Thus, this study can explain the meaning of the poem "I Want" more comprehensively. The results showed that the hermeneutic analysis of the poem "I Want" written by Sapardi showed the use of symbols, wood, fire, and ash is a representation of efforts and efforts to achieve true love and simple love.

Keywords: Hermeneutics, poetry, symbols, meanings

Abstrak

Penelitian ini memaparkan analisis hermeneutika puisi “Aku Ingin” yang ditulis oleh Sapardi. Hal-hal yang dibahas pada artikel ini adalah pemaknaan puisi “Aku Ingin” yang ditulis oleh Sapardi dengan menggunakan konsep hermeneutika, yakni menganalisis puisi dengan tahapan-tahapan pemaknaan sesuai dengan langkah-langkah analisis hermeneutika Paul Ricoeur. Tahapan-tahapan yang dilakukan adalah 1) menempatkan puisi sebagai teks yang otonom; 2) mengklasifikasi lapis simbol dalam puisi; 3) mengaitkan simbol dengan sesuatu di luar teks; dan 4) memaknai teks. Langkah-langkah pemaknaan tersebut bertujuan untuk menganalisis simbol puisi “Aku Ingin” yang ditulis oleh Sapardi. Dengan demikian, penelitian ini dapat memaparkan makna puisi “Aku Ingin” dengan lebih komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis hermeneutika puisi “Aku Ingin” yang ditulis oleh Sapardi memaparkan penggunaan simbol, kayu, api, dan abu adalah representasi dari upaya dan usaha untuk mencapai cinta sejati dan cinta yang sederhana.

Kata Kunci: Hermeneutika, puisi, simbol, makna

PENDAHULUAN

Puisi adalah karya penyair yang menggunakan media bahasa sebagai alat penyampai pesannya. Bahasa yang padat, singkat, dan efektif merupakan sarana bahasa dalam puisi. Puisi akan sangat bergantung pada sarana bahasa. Menurut Isnaini (2018) puisi dapat menjadi sarana untuk menunjukkan bagian-bagian dalam puisi dengan media bahasa, budaya, sosial, dan segala yang melatari proses penciptaannya. Dengan demikian, bahasa dalam puisi mengacu pada sarana pengungkapan gagasan penyair sekaligus juga sarana budaya tertentu.

Puisi yang dibahas pada penelitian ini adalah puisi “Aku Ingin” yang ditulis oleh Sapardi. Puisi ini adalah salah satu puisi paling terkenal yang bertemakan cinta. Konsep cinta yang dibawakan puisi “Aku Ingin” terkesan sangat berwibawa, bukan cinta picisan atau cinta murahan. Konsep cinta yang ditawarkan puisi “Aku Ingin” adalah konsep cinta sederhana dan mengusung cinta apa adanya. Konsep cinta dan gagasan cinta pada puisi harus dipahami dan dijelaskan dalam kaitannya sebagai puisi yang memiliki unsur-unsur dengan ide-ide yang ada di dalamnya. (Isnaini, 2012).

Sapardi Djoko Damono adalah penyair dengan multitalenta yang sampai saat ini belum ada penggantinya. Sapardi telah menunjukkan jalan sastra sebagai perwujudan *dulce et utile* (mendidik dan menghibur). Dia menjadi *role model* untuk penulisan genre tulisan, terutama puisi (Mustika & Isnaini, 2021). Sapardi menjadi sastrawan yang “prismatis” dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Artinya, karya-karya Sapardi terbuka untuk diinterpretasi oleh semua orang dengan sudut pandang yang berbeda (Aris, Zahar, & Sujoko, 2019).

Analisis puisi “Aku Ingin” yang ditulis oleh Sapardi akan memanfaatkan teori hermeneutika. Hermeneutika digunakan sebagai cara menafsirkan teks melalui tanda-tanda yang muncul. Hermeneutika menjadi salah satu alat untuk digunakan sebagai bagian dari proses penafsiran puisi. Penggunaan hermeneutika menjadikan penafsiran teks puisi menjadi lebih leluasa dan valid untuk ditafsirkan. Dengan demikian, hermeneutika dapat menjadi bagian dalam proses penafsiran puisi (Isnaini, 2021).

Hermeneutika Paul Ricoeur memfokuskan pada penafsiran simbol-simbol di dalam teks (Ula, 2016). Dalam penelitian Fithri (2014) bahwa hermeneutika Ricoeur dibangun tentang bekerjanya pemahaman dalam hubungannya dengan interpretasi teks. Dengan demikian, analisis puisi “Aku Ingin” yang ditulis oleh Sapardi pada penelitian ini difokuskan pada analisis pemaknaan berdasarkan teori hermeneutika yang dikemukakan oleh Paul Ricoeur.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini mengacu pada beberapa rumusan masalah yang akan dibahas secara rinci, yakni: 1) bagaimana struktur puisi “Aku Ingin”? 2) bagaimana pemaknaan puisi “Aku Ingin” berdasarkan konsep hermeneutika yang dikemukakan oleh Paul Ricoeur?. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) menjelaskan struktur puisi “Aku Ingin”? 2) memaparkan proses pemaknaan puisi “Aku Ingin” berdasarkan konsep hermeneutika yang dikemukakan oleh Paul Ricoeur.

METODE

Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif dengan objek dan fokus pembahasan pada teks puisi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori hermeneutika, yakni teori yang berusaha untuk memaknai teks secara komprehensif. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis puisi ini adalah sebagai berikut: (1) puisi ditempatkan sebagai teks yang otonom; (2) puisi dipahami dengan cara mengobjektivasi strukturnya; (3) mendata tanda-tanda dan simbol; (4) menafsirkan tanda-tanda dan simbol; (5) mengaitkan kode-kode simbolik dengan hal-hal di luar teks; dan (6) pemaknaan teks.

Analisis puisi “Aku Ingin” yang ditulis oleh Sapardi menunjukkan keterbukaan teks puisi menerima pemaknaan yang berbeda berdasarkan argumentasi yang kuat. Keterbukaan pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa puisi yang ditulis oleh Sapardi bersifat prismatis yang memungkinkan puisi dipahami dan dimaknai dari berbagai sudut pandang. Dalam upaya interpretasi dan penafsiran ini, hermeneutika akan digunakan untuk penafsiran teks secara objektif, sedangkan *significance* (makna) merupakan penafsiran teks secara kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penjelasan di atas, hasil penelitian ini akan fokus pada pembahasan analisis hermeneutika dengan fokus pada analisis struktur dan pemaknaan puisi secara menyeluruh. Hasil yang didapatkan atas penelitian ini adalah konsep struktur puisi “Aku Ingin” yang sangat kuat dan dominan dan pemaknaan puisi dengan konsep imaji yang kuat.

Puisi “Aku Ingin” terdapat dalam kumpulan puisi terkenal karya Sapardi *Hujan Bulan Juni* (Damono, 2014). Tema yang sangat kental dalam puisi ini adalah tema cinta. Hal ini tidak mengherankan karena puisi “Aku Ingin” secara literal dan frekuensi menggunakan kata “cinta” dan “mencintaimu”.

Puisi “Aku Ingin” karya Sapardi termuat dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni*. Kumpulan puisi ini diterbitkan sebagai kumpulan puisi pertama kali oleh Grasindo pada tahun 1994. Pembahasan “Aku Ingin” yang ditulis oleh Sapardi berdasarkan teori hermeneutika harus dianalisis berdasarkan keotonoman teks puisi secara ajek. Konsep struktur dan pemaknaan menjadi kunci dalam pembahasan puisi ini. Berikut adalah pembahasan puisi “Aku Ingin” karya Sapardi.

1. Bentuk

Bentuk puisi “Aku Ingin” yang ditulis oleh Sapardi menggunakan konvensi Puisi Baru, yakni *terzina*, penggunaan 3 larik dalam 1 bait. Penggunaan bentuk *terzina* menunjukkan puisi “Aku Ingin” adalah puisi yang teratur. Perhatikan pembahasan pola-pola *terzina* pada puisi “Aku Ingin”. Bait 1: larik 1 (15a); larik (12b); larik 3 (15c). Bait 2: larik 1 (15a); larik 2 (13b); larik 3 (16c).

Pola-pola *terzina* yang digunakan dalam 2 bait puisi “Aku Ingin” menjadi bagian yang menunjukkan bahwa puisi ini sangat teratur dan lengkap dari segi bentuk. Pola-pola persajakan yang diwakili oleh *terzina* dan rima akhir yang teratur menjadi pola yang penting. Pola-pola persajakan yang teratur dapat dilihat dalam bait-bait berikut.

Bait 1:
sederhana
diucapkan
abu

Bait 2:
sederhana
disampaikan
tiada

Terzina yang digunakan pada puisi ini menunjukkan keteraturan rima, suku kata, dan bentuk larik serta baitnya. Keteraturan tersebut menunjukkan makna yang disampaikan puisi ini, yakni tentang cinta yang tulus, teratur, sederhana, dan apa adanya.

2. Bunyi

Bunyi dalam puisi “Aku Ingin” yang ditulis oleh Sapardi adalah bunyi-bunyi yang teratur. Rima teratur ini sudah terlihat dari penggunaan bentuk *terzina* (3 seuntai). Bait 1 larik 1 sama dengan bait 2 larik 1. Apabila disandingkan maka bunyi-bunyi yang teratur pada puisi ini akan terlihat jelas. Bunyi-bunyi teratur tersebut terlihat sangat jelas dengan menyandingkan kedua bait puisi. Dengan demikian, konsep keteraturan juga terdapat pada tataran bunyi puisi “Aku Ingin” yang ditulis oleh Sapardi.

3. Diksi

Diksi utama pada puisi ini adalah: cinta, api, abu, hujan, awan, sederhana, dan tiada. Diksi-diksi yang dipilih kemudian membawa kepada pemahaman akan makna puisi yang merujuk pada makna cinta yang sederhana.

4. Citraan

Citraan atau imaji yang dominan pada puisi “Aku Ingin” yang ditulis oleh Sapardi adalah citraan perasaan. Citraan perasaan berkaitan dengan aspek *feeling* yang tidak masuk ke dalam logika dan penalaran. Citraan perasaan berada dominan, yakni pada larik 1 bait 1 dan 2, yakni pada larik /aku ingin mencintaimu dengan sederhana/.

5. Majas

Dalam rangka membangun makna, majas pada puisi ini didominasi oleh majas paralelisme. Paralelisme adalah majas pengulangan yang dimaksudkan adanya penegasan. Paralelisme yang digunakan adalah paralelisme dengan mengulang larik 1 pada bait 1 dan larik 1 pada bait 2. Pengulangan larik-larik pada kedua bait ini berimbas pada konsep yang dibangun pada puisi. Dengan kata lain, majas menjadi penguat di dalam membangun tema puisi yang lebih komprehensif, utuh, dan menyeluruh.

6. Tema

Puisi “Aku Ingin” yang ditulis oleh Sapardi memiliki konsep tema tentang cinta dan mencintai. Penggambaran cinta ini mengacu pada diksi “mencintai” yang terdapat pada larik-larik puisi bagian utama yang diulang. Konsep cinta dan mencintai dalam puisi “Aku Ingin” yang ditulis oleh Sapardi menjadi dasar pembelajaran atas konsep ini untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.

Tema cinta dan mencintai yang diungkapkan pada puisi “Aku Ingin” yang ditulis oleh Sapardi adalah tema cinta murni, cinta sederhana, dan cinta apa adanya. Konsep cinta ini yang seringkali menunjukkan bahwa manusia berada pada tataran *art of life*. Dengan kata lain, seni kehidupan mengharuskan manusia memiliki rasa cinta yang sederhana yang rela berkorban tanpa meminta balasan.

7. Pemaknaan Puisi

Berdasarkan analisis struktur, yang terdiri atas bentuk, citraan, bunyi, diksi, majas, dan tema serta analisis simbol yang terdapat tataran struktur tersebut. Pemaknaan puisi “Aku Ingin”

yang ditulis oleh Sapardi mengacu pada cinta abadi, yaitu cinta tanpa pamrih, cinta yang tidak mengharapkan balasan apa pun. Cinta ini murni dan tidak memiliki tendensi apa pun.

Selain itu, cinta pada puisi ini juga merepresentasi *art of life*, yaitu tentang seni kehidupan. Cinta dalam tataran ini adalah cinta hakiki, seperti cinta seorang ibu kepada anaknya dan seperti cinta Tuhan kepada hambaNya. Cinta-cinta tersebut mutlak tanpa memiliki keinginan untuk dibalas atau terbalas.

Bait 1 menunjukkan bahwa tema dan konsep cinta sederhana itu merupakan konsep cinta dengan tidak memerlukan kata-kata. Kata-kata tidak diperlukan untuk cinta sejati, yang diperlukan adalah tindakan berkorban layaknya “kayu” yang merelakan dirinya terbakar menjadi “abu” dengan terbakar api. Kayu yang rela terbakar tersebut memiliki tujuan luhur, yakni agar tercipta kehangatan atau keadaan yang tidak gelap.

Bait 2 menegaskan bahwa cinta sejati dan sederhana adalah cinta yang tidak perlu atau tidak harus disampaikan awan kepada hujan. Keduanya sudah menyatu menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Begitulah pemaknaan konsep cinta pada puisi “Aku Ingin” yang ditulis oleh Sapardi. Konsep cinta tersebut harus diwujudkan dengan cinta tanpa pamrih dan apa adanya. Konsep cinta dan mencintai yang menjadi dasar atas pemahaman kita atas kehidupan yang penuh dengan cobaan dan pembelajaran.

SIMPULAN

Penelitian analisis hermeneutika pada puisi “Aku Ingin” yang ditulis oleh Sapardi menunjukkan beberapa hal yang dapat disimpulkan, yaitu: 1) pada puisi “Aku Ingin” yang ditulis oleh Sapardi adalah puisi prismatis yang dapat ditafsirkan dari berbagai sudut pandang; 2) puisi “Aku Ingin” ditafsirkan berdasarkan lapis simbolisasi berkaitan dengan unsur-unsur pembentuknya, seperti bentuk, citraan, bunyi, majas, dan tema; 3) puisi “Aku Ingin” merepresentasikan makna yang mendalam; dan 4) puisi “Aku Ingin” memiliki makna tentang konsep cinta abadi, cinta sederhana, dan cinta yang tidak mengharapkan balasan apa pun.

Pemaknaan pada puisi “Aku Ingin” yang ditulis Sapardi mengajarkan kepada kita atas kehidupan yang penuh dengan kerelaan dan keikhlasan dalam menempuhnya. Metafora “api” yang dapat membakar “kayu” hingga menjadi “abu” adalah metafora dalam wujud keikhlasan dan rela berkorban. Metafora-metafora ini menjadi bagian dalam wujud pemaknaan puisi

secara utuh. Dengan demikian, dalam puisi “Aku Ingin” yang ditulis oleh Sapardi menjadi bagian penting yang dapat diwujudkan dalam implementasi kehidupan kita sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris, M., Zahar, E., & Sujoko. (2019). Citraan dalam kumpulan puisi ayat-ayat api karya Sapardi Djoko Damono. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Unbari, Vol. 3 No. 1*, 56-64.
- Damono, S. D. (2014). *Hujan bulan juni: pemilihan sajak*. Jakarta: Gramedia.
- Fithri, W. (2014). Kekhasan hermeneutika paul ricoeur. *Jurnal Tajdid, Vol 17, No. 2*, 187-211.
- Isnaini, H. (2012). Gagasan tasawuf pada kumpulan puisi isyarat karya Kuntowijoyo. *Semantik, 1*(1).
- Isnaini, H. (2018). Ideologi islam-jawa pada kumpulan puisi *mantra orang jawa* karya Sapardi Djoko Damono. *MADAH: Jurnal Balai Bahasa Riau, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud, Vol 9, No 1 (2018)* 1-18.
- Isnaini, H. (2021). *Tafsir sastra: pengantar ilmu hermeneutika*. Bandung: Pustaka Humaniora.
- Mustika, I., & Isnaini, H. (2021). Konsep cinta pada puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono: analisis semiotika carles sanders pierce. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vol. 6 No. 1 Maret 2021*, 1-10.
- Ula, M. (2016). Symbolisme bahasa sufi: kajian hermeneutika terhadap puisi Hamzah Fansuri. *Jurnal Religia, STAIN Pekalongan, Vol. 19, No. 2*, 26-41.

